

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah diperoleh data dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi seperti yang sudah dipaparkan penulis, maka penulis menganalisa dengan analisa deskriptif. Adapun data yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

A. Analisis Proses Terapi Cerita Bergambar untuk Mengurangi Kesulitan dalam Berkomunikasi Pada Seorang Remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Dalam penyajian data pada proses pelaksanaan terapi cerita bergambar untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro, konselor menentukan waktu dan tempat karena waktu menentukan keefektifitasan proses konseling, sama halnya dengan tempat, karena kenyamanan tempat bagi klien sangat dibutuhkan agar dapat leluasa mengungkapkan semua permasalahan yang dialami, sehingga konselor melakukan proses konseling di rumah klien agar klien dapat tetap merasa nyaman.

Berdasarkan masalah yang terjadi, maka konselor menggunakan terapi cerita bergambar untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi yang dialami klien.

Adapun proses analisa data dalam proses konseling ini menggunakan analisis deskriptif komparatif sehingga penulis membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

Tabel 1.4
Perbandingan Proses Pelaksanaan di Lapangan dengan Teori Konseling

| No. | Data Teori | Data Empiris |
|-----|---|---|
| 1. | Identifikasi Masalah Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. | Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Mulai dari wawancara dengan klien sendiri, orang tua klien, tetangga, guru, dan juga teman klien. Serta dari observasi yang dilakukan konselor. Dari hasil wawancara dan observasi, konselor mendapatkan gejala-gejala yang nampak pada diri klien, antara lain yaitu takut memulai percakapan dengan orang lain, takut berbicara didepan umum, gugup saat berkomunikasi dengan orang lain, malu untuk mengungkapkan ide atau pendapat, serta jarang berinteraksi dan bersosialisasi. |
| 2. | Diagnosa Menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya. | Dari hasil identifikasi masalah, dapat diambil kesimpulan permasalahan yang sedang dihadapi klien adalah kesulitan dalam berkomunikasi. Permasalahan tersebut disebabkan karena posisi gigi yang tidak rata atau tidak beraturan sehingga membuat cara bicarannya tidak jelas. Hal tersebut juga pernah membuat klien diejek temannya saat ia diminta gurunya maju ke depan kelas untuk membacakan puisi. Sejak saat itu ia menjadi minder yang kemudian membuatnya kesulitan dalam berkomunikasi. |
| 3. | Prognosa Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan yang dialami klien berdasarkan kesimpulan diagnosis. | Setelah melihat diagnosa yang ada, maka konselor menetapkan jenis bantuan dengan menggunakan terapi cerita bergambar agar klien dapat melatih kemampuan komunikasinya serta dapat mengambil pesan-pesan dari gambar yang berikan untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi yang di alaminya. |
| 4. | <i>Treatment</i> /Langkah Terapi Proses pemberian bantuan terhadap klien berdasarkan prognosis. Adapun terapi yang digunakan adalah terapi cerita bergambar. | Konselor melakukan empat kali sesi pertemuan dengan klien untuk melaksanakan <i>treatment</i> . Sesi I → Pada sesi awal ini klien masih terlihat malu-malu untuk menuturkan cerita, klien masih banyak diam dan berpikir sebelum dan saat bercerita, masih gugup, dan banyak melakukan gerak-gerik. |

| | | |
|----|---|---|
| | | <p>Sesi II → Pada sesi ini klien masih banyak diam dan berpikir sebelum dan saat bercerita, klien masih terlihat malu-malu, sudah tidak banyak melakukan gerak-gerik dan sedikit gugup.</p> <p>Sesi III → Pada sesi ini klien sudah tidak terlalu banyak diam dan berpikir, baik sebelum maupun saat bercerita, klien juga sudah terlihat gugup.</p> <p>Sesi IV → Pada sesi yang terakhir klien terlihat sudah lebih percaya diri dan terlihat lebih ekspresif saat mengungkapkan cerita.</p> |
| 5. | <i>Follow Up</i> Mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai setelah dilakukan langkah terapi. | Setelah dilakukannya proses konseling dengan terapi cerita bergambar, konselor melakukan <i>home visit</i> serta wawancara dan observasi. Dari hasil yang ada, klien sudah berani untuk memulai percakapan dengan orang lain, klien sudah mau berinteraksi dan bersosialisasi dengan warga disekitar rumahnya, dan klien juga sudah berani untuk mengungkapkan pendapatnya. |

Berdasarkan tabel di atas, analisis proses konseling yang dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, *treatment* dan *follow up*.

Dalam paparan teori pada tahap identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada diri klien. Melihat gejala-gejala yang nampak, maka konselor menetapkan bahwa masalah yang dihadapi klien adalah kesulitan dalam berkomunikasi yang disebabkan oleh beberapa faktor yang sudah dipaparkan di atas. Pemberian *treatment* disini digunakan untuk membantu klien dalam meningkatkan kemampuan komunikasinya serta memberikan pesan-pesan melalui gambar atau cerita yang disampaikan.

B. Analisis Hasil Terapi Cerita Bergambar untuk Mengurangi Kesulitan dalam Berkomunikasi Pada Seorang Remaja di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo

Untuk lebih jelas, analisis data tentang hasil proses pelaksanaan terapi cerita bergambar yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan pada diri klien antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya terapi cerita bergambar dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.4

Analisis Keberhasilan Proses Konseling

| No. | Kondisi Klien | Sebelum Konseling | | | Setelah Konseling | | |
|-----|---|-------------------|---|---|-------------------|---|---|
| | | A | B | C | A | B | C |
| 1. | Tidak berani untuk memulai percakapan dengan orang lain | | √ | | | | √ |
| 2. | Takut berbicara di depan umum | √ | | | | √ | |
| 3. | Gugup saat berkomunikasi dengan orang lain | √ | | | | √ | |
| 4. | Malu mengungkapkan pendapat | | √ | | | | √ |
| 5. | Jarang bersosialisasi | √ | | | | | √ |

Keterangan:

A : Sering dilakukan

B : Kadang-kadang dilakukan

C : Tidak pernah dilakukan

Pembuktian dari perubahan sikap ataupun kepribadian klien dijelaskan pada tabel di atas yang dapat dilihat setelah dilakukannya proses konseling dengan terapi cerita bergambar pada kondisi awal.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah dilakukannya proses konseling terjadi beberapa perubahan sikap pada diri klien meskipun belum maksimal. Klien yang dulunya tidak berani untuk memulai percakapan, takut berbicara didepan umum, gugup saat berkomunikasi dengan orang lain, malu untuk mengungkapkan pendapat, serta jarang bersosialisasi, kini sudah mulai berkurang. Konselor juga berharap perubahan yang terjadi pada klien bisa bertahan untuk seterusnya, bahkan bisa lebih baik lagi.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan proses konseling tersebut, peneliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standart uji sebagai berikut:

- a. 75% sampai dengan 100% (dikategorikan berhasil)
- b. 60% sampai dengan 75% (dikategorikan cukup berhasil)
- c. Kurang dari 60% (dikategorikan kurang berhasil)

Pada tabel di atas dijelaskan bahwa setelah dilakukannya proses konseling terjadi perubahan pada diri klien, dimana kondisi yang sudah tidak pernah dilakukan ada 3 poin dan kondisi yang kadang-kadang masih dilakukannya ada 2 poin. Hal tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

1. Kondisi yang tidak pernah dilakukan : 3 poin
 $\rightarrow 3/5 \times 100\% = 60\%$
2. Kondisi yang kadang-kadang dilakukan : 2 poin
 $\rightarrow 2/5 \times 100\% = 40\%$
3. Kondisi yang sering dilakukan : 0 poin
 $\rightarrow 0/5 \times 100\% = 0\%$

Berdasarkan prosentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa hasil pelaksanaan terapi cerita bergambar untuk mengurangi kesulitan dalam berkomunikasi pada seorang remaja di Desa Wedoro dikategorikan cukup berhasil. Hal ini sesuai dengan perhitungan prosentase pada kondisi yang tidak pernah dilakukan yakni 60% yang tergolong dalam kategori 60% - 75% (Kategori cukup berhasil).